



Jurnal Pendidikan Islam

Volume 07 Nomor 1, Juli 2017

ISSN Cetak (p-ISSN) : 2581-0065

ISSN Online (e-ISSN) : 2654-265X

AKTUALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

M. Sholah Ulayya

Institut Agama Islam Darullughbah Wadda'wah Pasuruan

Email: solahporong@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab mulia yang berisi kalam Allah Swt yang terkandung nilai-nilai universal, untuk menjawab segala persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, termasuk kemajuan di zaman ini. Perkembangan revolusi industri telah memunculkan teknologi terbaru dengan berbagai ragam bentuk, fungsi serta kecanggihan yang luar biasa, maka pada diri setiap manusia juga akan timbul keinginan untuk mengikutinya dan mengakibatkan pada daya saing yang cukup tinggi dalam memenuhi kebutuhan di bidang teknologi, mulai dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Teknologi dapat mempengaruhi cara kerja otak manusia dan secara perlahan dapat mengubah karakter seseorang tersebut. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada delapan belas pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kedelapan belas karakter dasar ini adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan nilai Al-Qur'an dapat terealisasi dalam implementasi pendidikan karakter yang zaman saat ini mengalami perubahan paradigma pendidikan menyongsong revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: nilai Al-Qur'an, pendidikan karakter, revolusi industri 4.0.

Pendahuluan

Saat ini dunia telah memasuki era digitalisasi atau revolusi modern¹, para pakar menyebutnya sebagai era revolusi industri 4.0.² Era revolusi industri 4.0

¹ Irina Makarova et al., "Digitalization of Education as a New Destination of E-Learning," in 2018 International Symposium ELMAR, 2018, 31–34, <https://doi.org/10.23919/ELMAR.2018.8534662>.

² Yakov A. Sukhodolov, "The Notion, Essence, and Peculiarities of Industry 4.0 as a Sphere of Industry," in *Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century*, ed. Elena G. Popkova, Yulia V. Ragulina, and Aleksei V. Bogoviz, Studies in Systems, Decision and Control (Cham: Springer International Publishing, 2019), 3–10, https://doi.org/10.1007/978-3-319-94310-7_1.

sendiri banyak terjadinya perubahan yang sangat pesat, pada era ini tidak hanya mempengaruhi tumbuh kembangnya perekonomian³ dan teknologi yang mempengaruhi gaya hidup serta kebutuhan manusia yang berkembang sangat pesat, namun juga dapat mempengaruhi pada bidang pendidikan yang dapat membentuk karakter manusia itu sendiri.

Pendidikan karakter saat ini tengah mengalami pergeseran yang sangat memprihatinkan.⁴ Bagaimana tidak, di era revolusi industri yang memasuki pada tahap 4 ini semua pekerjaan manusia dan hewan akan tergantikan oleh teknologi. Karena dampak dari era revolusi industri 4.0 ini adalah: berkembangnya faham materialisme, individualisme, rendahnya gotong-royong, idealisme melemah, menguatnya budaya instan, keterbukaan informasi. Dampak tersebut sangat mempengaruhi pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau idiologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.⁵ Terdapat 18 nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Dalam penelitian Iswan dan Herwina yang berjudul “Penguatan pendidikan karakter perspektif Islam dalam era millennial IR. 4.0”⁶ menggunakan metode kualitatif berbasis analisis deskriptif dari berbagai sumber yang memiliki kedalaman teori dari para ahli tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam, dan sejarah perkembangan generasi millennial. Menyatakan bahwa pentingnya memahami dimensi dalam pengembangan pendidikan dalam revolusi industri 4.0, bahwa kehidupan anak sekarang dihadapkan pada: Suasana keluarga, suasana teman sebaya, dunia maya dalam era millennial 4.0, sekolah dalam era revolusi

³ Aleksei V. Bogoviz, “Industry 4.0 as a New Vector of Growth and Development of Knowledge Economy,” in *Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century*, ed. Elena G. Popkova, Yulia V. Ragulina, and Aleksei V. Bogoviz, Studies in Systems, Decision and Control (Cham: Springer International Publishing, 2019), 85–91, https://doi.org/10.1007/978-3-319-94310-7_8.

⁴ Laila Listiana Ulya et al., “Pergeseran Orientasi Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Jawa,” June 1, 2013, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3955>.

⁵ M. Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 72.

⁶ Iswan Iswan and Herwina Bahar, “Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millennial IR. 4.0,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (July 16, 2018): 0, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2756>.

industri 4.0 dan, suasana masyarakat yang majemuk dan tingkat pemikirannya lebih kritis.

Mendidik anak era millennial ini, harus memperhatikan kelompok sebaya dan dunia maya dapat dilihat melalui HP, internet dan bagian tak terpisahkan dari permainan sehari-hari yang dikonsumsi. Mendidik anak hari ini setidaknya harus memahami hal penting yang ada di sekitar anak didik. Paradigma lama yang memprioritaskan pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat sudah terdisrupsi oleh eksistensi teman sebaya dan budaya dunia maya yang tidak bisa dihindari lagi.

Makin banyak ide kreatif dan inovatif, maka bermunculannya industri baru, akan berpengaruh pada pengelola jasa pendidikan yang berubah, hampir ke semua tingkatan, munculnya industri-industri baru yang berkembang, dan bisa jadi dapat meruntuhkan industri jasa dan pendidikan⁷ yang telah mapan terutama PTKI⁸ dalam hal ini merupakan suatu tanda di mana industri jasa pendidikan yang telah mapan tidak dapat melakukan seperti apa yang dilakukan oleh lembaga pendidikan asing yang masuk ke Indonesia. Semua itu terjadi karena perkembangan dunia digital yang begitu pesat dalam era Revolusi industri 4.0, dan akan terus berkembang sejalan dengan dinamika perkembangan dunia digital untuk kehidupan manusia dalam era millennial.

Dalam penelitian Nurul Azmy Rustan yang berjudul “Aktualisasi pendidikan karakter F3C (*from family for children*) berbasis Al-Qur’an sebagai upaya penanaman moral dan etika bagi anak sejak dini” menggunakan metode penelitian kepustakaan yang dikaji secara deskriptif mengenai aktualisasi pendidikan karakter F3C (*from family for children*) berbasis Al-Qur’an sebagai upaya penanaman moral dan etika bagi anak-anak sejak dini, Karena pada dasarnya penanaman nilai pendidikan karakter harus melalui aktualisasi nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur’an⁹

⁷ Moch Khafidz Fuad Raya, “Marketing Jasa Di Institusi Pendidikan (Analisis Pemasaran Dalam Pendidikan),” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (April 15, 2016): 21–52.

⁸ Kasinyo Harto, “Tantangan Dosen PTKI Di Era Industri 4.0,” *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (July 3, 2018): 0, <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>.

⁹ Sandi Pratama, Syarif Hural Eni, and Nurul Azmy Rustan, “Aktualisasi Pendidikan Karakter F3C (*from Family for Children*) Berbasis Al-Qur’an Sebagai Upaya Penanaman Moral Dan Etika Bagi Anak-Anak Sejak Dini,” *Jurnal PENA: Penelitian Dan Penalaran* 1, no. 2 (2014): 149–159.

Data-data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan seperti buku, artikel, jurnal ilmiah maupun dari internet yang mendukung sepenuhnya hasil kajian yang didapatkan. Menyatakan bahwa Penanaman nilai-nilai karakter itu harus dilakukan secara bertahap. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah menuntut kepada ummatnya untuk memahami ajarannya secara cepat namun secara bertahap. Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan di keluarga, di sekolah, di masyarakat, bahkan negara dengan tujuan yang sama, yaitu membentuk karakter seseorang sebagai bekal di kehidupan masa depan. Namun, dimanapun pendidikan karakter itu diterapkan, penerapan di keluargalah yang paling penting dan berpengaruh bagi pembentukan karakter seseorang.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penyusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan. Merujuk pada kajian di atas, penyusun menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan.

Data-data yang diperoleh dalam karya tulis ini diperoleh dari berbagai literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan seperti buku, jurnal ilmiah, yang mendukung sepenuhnya hasil kajian didapatkan. Data-data tersebut diperoleh melalui tahapan-tahapan yaitu memilih sumber-sumber buku yang relevan. Menentukan bahan yang akan dimasukkan dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini. Data yang telah terkumpul diidentifikasi, dianalisis, diklarifikasi, diinterpretasi, dan akan ditelaah lebih lanjut. Kemudian akan diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga diperoleh satu simpulan umum yang relevan dengan masalah yang dibahas dalam karya tulis ini. Kemudian dibahas dari hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan berdasarkan pembahasan tersebut.

Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan, sedangkan mengimpkmentasikan adalah melaksanakan, menerapkan. Mengembangkan pendidikan karakter terkait dengan Tuhan yang Maha kuasa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan dari ajaran agama yang dianutnya. Karakter terkait dengan diri sendiri yaitu kejujuran, karena tanpa adanya kejujuran, manusia tidak akan bernilai baik di hadapan orang lain, dan melatih rasa tanggung jawab pada diri seseorang.¹⁰ Pendidikan karakter juga menghantarkan seseorang kepada moral. Moral adalah sumber pendidikan yaitu sebuah formula pendidikan budi pekerti yang dapat dibangun sejak dini dan dikembangkan di Sekolah atau Madrasah. Moral menjadi tujuan besar pendidikan dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat.¹¹

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari diksi “*charassein*” yang berarti (*to inscribe / to engrave*) memahat atau mengukir, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari “tabiat” yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya

¹⁰ Muhaimin Azzet Akhmad, “Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Jogjakarta: Ar-Ruz Media*, 2011, 88.

¹¹ Larry Nucci and Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education* (Routledge, 2014).

mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”.¹² Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hippocrates. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.¹⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen atau *stakeholders* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

¹² Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter,” *Bandung: Alfabeta 2* (2012).

¹³ Undang-Undang Sisdiknas, “Undang-Undang No,or 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: PT. Sinar Grafika*, 2003.

¹⁴ R. F. Peck et al., *The Psychology of Character Development*, *The Psychology of Character Development* (Oxford, England: Wiley, 1960).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹⁵ Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersamasama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁶

Kata akhlak didefinisikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah. Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan tindakan secara spontan, tanpa pemikiran dan pemaksaan.

Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak berasal dari bahasa Arab, *khilqun* yang berarti kejadian, perangai, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.¹⁷

Dari pengertian tentang akhlak baik dari segi bahasa maupun istilah sebagaimana tersebut diatas tampak erat kaitannya dengan pendidikan, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengamalan, sikap

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Manhattan: Random House Publishing Group, 2009).

¹⁶ R. I. Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahan,” Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005.

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin* (Akbar Media, 2008).

dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter, dan kepribadian peserta didik. Berikut 18 karakter yang diterapkan di Indonesia:

a. Religius

Sikap religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Taat merupakan suatu perintah Allah swt, sebagaimana dalam QS. Al-Fathir, ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۖ إِذْمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.¹⁸

b. Jujur

Sikap jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

QS. Az-Zumar ayat 23:

اللَّهُ ذَرَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَدَانِي تَقْوَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ
يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”.¹⁹

c. Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Q.S Al-Hujurat ayat 13:

¹⁸ Departemen Agama, “Al-Qur’an Dan Terjemahan.”

¹⁹ Departemen Agama.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁰

d. Disiplin

Sikap disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Al-Qur'an juga memerintah untuk bersikap disiplin.

e. Kerja keras

Sikap kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Q.S At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنْذِرُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.²¹

f. Kreatif

Sikap kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Sikap demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

²⁰ Departemen Agama.

²¹ Departemen Agama.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.

j. Semangat kebangsaan

sikap semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah sikap cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat atau komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain adalah sikap yang menunjukkan bersahabat serta komunikatif. Bersahabat dan komunikatif ini menunjukkan bahwa kita harus berbuat ma'ruf kepada sesama.

14. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15. Gemar membaca

Gemar membaca adalah suatu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Karena dengan membaca pengetahuan kita menjadi sangat luas. Salah satu indikasi bahwa orang dikatakan 'alim adalah senantiasa menambah pengetahuan dengan membaca.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selain ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan.

Dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta.²² Ruang lingkup akhlak terhadap Allah meliputi ; a) mengenal Allah, b) berhubungan dengan Allah, dan c) meminta tolong kepada Allah. Ruang lingkup akhlak terhadap manusia mencakup ; a) akhlak terhadap orang tua, b) akhlak terhadap saudara, c) akhlak terhadap tetangga, dan d) akhlak terhadap lingkungan masyarakat.²³ Bagian ketiga adalah akhlak terhadap alam sekitar. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan, dan sekaligus untuk memakmurkan manusia. Hubungan manusia dengan alam bukan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Hal ini karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki, tetapi akibat anugerah Allah.²⁴

Secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian bahkan pembersihan dari akhlak tercela. Menurut al-Ghazali ada dua jenis akhlak yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang mendesain isi pendidikan karakter, yaitu akhlak yang baik (akhlakul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah). Akhlak

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 84.

²³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), 221.

²⁴ M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), 295.

mahmudah adalah segala macam tingkah laku yang baik. Adapun yang termasuk sifat-sifat mahmudah adalah ; a) *al-amanah* (setia, jujur, dapat dipercaya), *as-sidqu* (benar, jujur), c) *al-'adl* (adil), d) *al-'afwu* (pemaaf), e) *al-alifah* (disenangi), f) *al-wafa'* (menepati janji), g) *al-haya'* (malu), h) *ar-rifqu* (lemah lembut), i) *anisatun* (bermuka manis).²⁵

2. Era Revolusi Industri 4.0

Istilah Industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat. *European Parliamentary Research Service* menurut Davies menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi empat kali. Revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi yang kedua terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi industri ketiga. Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri. Gagasan inilah yang diprediksi akan menjadi revolusi industri yang berikutnya. Angka empat pada istilah Industri 4.0 merujuk pada revolusi yang ke empat. Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga revolusi industri yang mendahuluinya. Industri 4.0 diumumkan secara apriori karena peristiwa nyatanya belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan.²⁶

Merujuk beberapa literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi.²⁷ Jika dari penjelasan diatas telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia

²⁵ Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, 25–26.

²⁶ Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset," *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 17.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Jakarta: Balai Pustaka*, 2008.

digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial. Pada konteks revolusi industri dapat diterjemahkan proses yang terjadi sebenarnya adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat. Perjalanan perubahan dalam revolusi yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan. Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi. Inovasi menjadi kunci eksistensi dari perubahan itu sendiri.

Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah yang diutarakan Prof. Klaus Martin Schwab, teknisi, ekonom Jerman dan pendiri *Executive Chairman World Economic Forum*. Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan lini usaha baru, lapangan kerja, profesi baru. Siapa yang menyangka muncul pekerjaan sebagai *buzzer* politik, admin media sosial, juga *brand endorser*. Ancamannya, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan mesin kecerdasan dan robot.²⁸

Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial.²⁹ Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem kecerdasan, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energy terbarukan hingga komputasi kuantum.

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi merupakan istilah lain dari Industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi computer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Ada beberapa tantangan industry 4.0. Pertama, keamanan teknologi informasi. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan memadai. Keempat, keengganan berubah pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena

²⁸ "Chapter 3: Benchmarking Competitiveness in the Fourth Industrial Revolution: Introducing the Global Competitiveness Index 4.0," *The Global Competitiveness Report 2018* (blog), 2010–11, accessed July 3, 2020, <https://wef.ch/2PyM2ne>.

²⁹ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Crown, 2017), 11.

berubah menjadi otomatisasi.³⁰ Posisi manusia di Indonesia saat ini dalam masa disrupsi atau tercerabut. Jika dulu mau pergi ke suatu tempat harus menunggu angkutan lewat, kemudian muncul taksi. Setelah taksi menjamur, muncul kendaraan online seperti Go-jek dan Go-Car. Dulu orang ketika mau mencukur rambut cukup datang ke tukang cukur tradisional. Era kini memunculkan industry barbershop yang modern dan praktis.³¹

Irianto dalam karya *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow* (2017), menyebut tantangan Industri 4.0 meliputi beberapa hal. Pertama, kesiapan industry. Kedua, tenaga kerja terpercaya. Ketiga, kemudahan pengaturan sosial budaya. Keempat, diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industry 4.0 yaitu inovasi ekosistem, basis industry yang kompetitif, investasi pada teknologi dan integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.³²

Apakah hanya dunia kerja dan digital secara luas? Tentu tidak. Tantangan era Revolusi Industri 4.0 kompleks sekali. Belum lagi di dunia pendidikan, semua sudah berkonversi di dunia digital. Jika dulu cukup sistem manual, kuno, primitive, saat ini semua harus serba siber. Contohnya *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku online), dan lainnya.

Peralihan gaya mengajar bergeser dari *teacher center* ke *student center* yang tentu dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajaran berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar namun juga dari hasil belajar. Penggunaan berbagai aplikasi digital, CD pembelajaran interaktif, *e-book*, website, dan gaya belajar digital lainnya merupakan alternatif *paperless*. Guru tidak perlu mencetak berlembar-lembar soal tes bagi siswanya. Siswa dapat menempuh evaluasi dengan berbagai aplikasi online seperti *edmodo* dan *kahoot*.³³

³⁰ Muhammad Yahya, "Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia," *Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar* 14 (2018): 5–6.

³¹ Dian Marta Wijayanti, *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)* (Formaci, 2017).

³² Drajad Irianto, "Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow," in *Disampaikan Pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu-Malang*, 2017.

³³ Wijayanti, *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)*, 7–8.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan tantangan era Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks. Pertama, keamanan teknologi informasi yang menysar ke dunia pendidikan. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan yang memadai. Keempat, keengganan untuk berubah para pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena otomatisasi. Keenam, stagnasi pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi. Ketujuh, belum meratanya perubahan kurikulum, model, strategi, pendekatan dan guru dalam pembelajaran yang menguatkan literasi baru. Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya perkembangan digital technology, artificial intelligence, big data, robotic, dan lainnya menjadi proyek bersama semua lembaga pendidikan untuk menjawabnya. Meskipun tidak bisa pada semua aspek, minimal lembaga pendidikan.

3. Menyongsong Pendidikan Islam 4.0

Revolusi industry 4.0 dengan disruptive innovation-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya, jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital technology menuju revolusi industry 4.0 dalam lima tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetensi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life*

education) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*).³⁴

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang mutakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.³⁵

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian. Ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. *Pertama*, cultural lag atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsive terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses di dalamnya menjadi kurang kontekstual.

Kedua, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma second class nyaman tersemat padanya. *Ketiga*, dikotomi ilmu sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahas-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. *Keempat*, dualism politik. Tarik ulur

³⁴ Suwardana Hendra, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental," *Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe*, 2017.

³⁵ Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 0, <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.948>.

kepentingan antara kedua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemic di kalangan grass root. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemic. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidikan dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini.

4. Sintesis Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Disadari bahwa karakter/akhlak/moral yang dimiliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter/akhlak/moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan, dan alam.

Perkembangan revolusi industri yang menciptakan dan memunculkan teknologi terbaru dengan berbagai ragam bentuk, fungsi serta kecanggihan yang luar biasa, maka pada diri setiap manusia juga akan timbul keinginan untuk mengikutinya mengakibatkan pada daya saing yang cukup tinggi dalam memenuhi kebutuhan di bidang teknologi. Mulai dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Teknologi dapat mempengaruhi cara kerja otak manusia dan secara perlahan dapat mengubah karakter seseorang tersebut.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada delapan belas pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kedelapan belas karakter dasar ini adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu:³⁶

- a. Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibu) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan (trust). Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.
- b. Kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang aman dan stabil. Lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak.
- c. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental. Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua. Menurut hasil penelitian, seorang ibu yang sangat perhatian (diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya pada usia di bawah enam bulan) akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias, dan menjadi anak yang kreatif.

Muhammad Quthb juga menyatakan bahwa metode dalam mendidik anak dapat menerapkan keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang yang dimiliki anak. Hal ini sebagai implementasi Hadis Nabi agar anak didik memanah, berenang, dan menunggang kuda. Perhatian al-Ghazali pada faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal yang menarik. Hal ini mengingatkan makanan yang masuk ke dalam perut seseorang diyakini akan berpengaruh terhadap pembentukan genetika. Makanan yang halal akan menghasilkan gen yang baik dan sebaliknya makanan yang haram akan menghasilkan gen yang buruk.

Dalam implementasi karakter melalui pendidikan formal, harus didasarkan pada beberapa prinsip dan strategi. Di antaranya adalah ; a) menggunakan

³⁶ Lisa A. Gennetian, Nina Castells, and Pamela A. Morris, "Meeting the Basic Needs of Children: Does Income Matter?," *Children and Youth Services Review*, Meeting Children's Basic Needs, 32, no. 9 (September 1, 2010): 1138–48, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.03.004>.

prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpin, b) menggunakan prinsip kontinuitas dan rutinitas, yaitu berupa pembiasaan secara terus menerus dalam segala aspek kehidupan, dan c) menggunakan prinsip kesadaran, yaitu kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Salah satu strategi yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

Kesimpulan

Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem kecerdasan, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energy terbarukan hingga komputasi kuantum.

Dalam implementasi karakter melalui pendidikan Islam, harus didasarkan pada beberapa prinsip dan strategi. Di antaranya adalah ; a) menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpin, b) menggunakan prinsip kontinuitas dan rutinitas, yaitu berupa pembiasaan secara terus menerus dalam segala aspek kehidupan, dan c) menggunakan prinsip kesadaran, yaitu kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Akhmad, Muhaimin Azzet. "Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jogjakarta: Ar-Ruz Media*, 2011.
- Bogoviz, Aleksei V. "Industry 4.0 as a New Vector of Growth and Development of Knowledge Economy." In *Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century*, edited by Elena G. Popkova, Yulia V. Ragulina, and Aleksei V. Bogoviz, 85–91. Studies in Systems, Decision and Control. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-319-94310-7_8.
- The Global Competitiveness Report 2018. "Chapter 3: Benchmarking Competitiveness in the Fourth Industrial Revolution: Introducing the Global Competitiveness Index 4.0." Accessed July 3, 2020. <https://wef.ch/2PyM2ne>.
- Departemen Agama, R. I. "Al-Qur'an Dan Terjemahan." *Jakarta: PT Syaamil Cipta Media*, 2005.
- Gennetian, Lisa A., Nina Castells, and Pamela A. Morris. "Meeting the Basic Needs of Children: Does Income Matter?" *Children and Youth Services Review*, Meeting Children's Basic Needs, 32, no. 9 (September 1, 2010): 1138–48. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2010.03.004>.
- Ghazali, Imam al-. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media, 2008.
- Gunawan, Heri. "Pendidikan Karakter." *Bandung: Alfabeta 2* (2012).
- Harto, Kasinyo. "Tantangan Dosen PTKI Di Era Industri 4.0." *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (July 3, 2018): 1–15. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.159>.
- Hendra, Suwardana. "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental." *Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe*, 2017.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Jakarta: Balai Pustaka*, 2008.
- Irianto, Drajad. "Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow." In *Disampaikan Pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu-Malang*, 2017.
- Iswan, Iswan, and Herwina Bahar. "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial IR. 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 1, no. 1 (July 16, 2018). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2756>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Manhattan: Random House Publishing Group, 2009.
- Makarova, Irina, Ksenia Shubenkova, Angelina Bagateeva, and Anton Pashkevich. "Digitalization of Education as a New Destination of E-Learning." In *2018 International Symposium ELMAR*, 31–34, 2018. <https://doi.org/10.23919/ELMAR.2018.8534662>.
- Nucci, Larry, and Darcia Narvaez. *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge, 2014.
- Peck, R. F., R. J. Havighurst, Ruth Cooper, J. Lilienthal, and D. More. *The Psychology of Character Development*. The Psychology of Character Development. Oxford, England: Wiley, 1960.
- Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset." *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 17–26.

- Pratama, Sandi, Syarifa Hural Eni, and Nurul Azmy Rustan. "Aktualisasi Pendidikan Karakter F3C (from Family for Children) Berbasis Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Moral Dan Etika Bagi Anak-Anak Sejak Dini." *Jurnal PENA: Penelitian Dan Penalaran* 1, no. 2 (2014): 149–159.
- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 221–39. <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.948>.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Marketing Jasa Di Institusi Pendidikan (Analisis Pemasaran Dalam Pendidikan)." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (April 15, 2016): 21–52.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Crown, 2017.
- Shihab, M. Quraish. "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Sisdiknas, Undang-Undang. "Undang-Undang No,or 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: PT. Sinar Grafika*, 2003.
- Sukhodolov, Yakov A. "The Notion, Essence, and Peculiarities of Industry 4.0 as a Sphere of Industry." In *Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century*, edited by Elena G. Popkova, Yulia V. Ragulina, and Aleksei V. Bogoviz, 3–10. Studies in Systems, Decision and Control. Cham: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-319-94310-7_1.
- Ulya, Laila Listiana, Qurrota A'yun, Riski Septifani, and Moordiningsih. "Pergeseran Orientasi Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Jawa," June 1, 2013. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3955>.
- Wijayanti, Dian Marta. *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)*. Formaci, 2017.
- Yahya, Muhammad. "Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia." *Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar* 14 (2018).
- Zubaedi, M. Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015.